

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pesantren Hidayatullah Kendari

1. Sejarah Berdirinya Pesantren Hidayatullah Kendari

Yayasan pondok pesantren Hidayatullah kendari berdiri sejak tahun 1993 yang di dirikan oleh Ust Ir. Khairil Baits. Yayasan pondok pesantren Hidayatullah kendari ini pada awalnya dikenal sebagai panti asuhan (Al-Huda). Kemudian pada tahun 2013 yayasan pondok pesantren Hidayatullah kendari ini berubah menjadi pondok pesantren. Dan pada tahun 2013 pula yayasan pondok pesantren Hidayatullah ini membentuk pendidikan integril (terpadu). Pondok pesantren Hidayatullah ini berciri khas Islam. Berciri khas Islam yang dimaksud adalah bimbingan, pembinaan dan materi pembelajaran yang dikaitkan dengan al-qur'an dan assunnah/hadist. Materi pelajaran agama Islam yakni al-qur'an, al-hadist, aqidah aqhlak, fiqih, sejarah kebudayaan Islam (tarikh), sistematika nuzulnya wahyu, bahasa arab dan bahasa inggris, dan ditambah juga dengan kegiatan pelajaran penunjang yaitu pelajaran diluar jam pelajaran, seperti khalaqoh (sistematika nuzlnya wahyu) dan tartil al-qur'an.

Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah ini berusaha berpartisipasi dengan perkembangan dunia pendidikan pada zamannya. Dengan berkembangnya dunia pendidikan, dan berkembang pula ide dan kreativitas para pendidik serta praktisi pendidikan yang ada pada pondok pesantren Hidayatullah kendari. Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari merupakan lembaga pendidikan yang menggunakan sistem pembelajaran terpadu antara ilmu pengetahuan umum

dengan ilmu pendidikan agama Islam. Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah ini tempatnya berlokasi di Jl. Orinunggu kel. Padaleu kec. Kambu kota Kendari.

Pondok pesantren Hidayatullah kendari didirikan pada tahun 1993 yang telah mengalami pergantian pemimpin sejak berdirinya hingga sekarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa system demokrasidi pondok Pesantren Hidayatullah putri Kendari berjalan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, berikut akan disajikan data pimpinan pondok Pesantren Hidayatullah putri Kendari sejak didirikan hingga sekarang adalah sebagai berikut.

Tabel 1

Riwayat Kepemimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari

No	Nama Pimpinan	Periode
1	Drs. Khairil Baits	1993-2000
2	Drs. Tasrip Amin	2000-2003
3	Drs. Muntazar	2003-2005
4	Drs. Mardhatillah	2005-2015
5	Drs. Nasri Bukhori, M.Pd	2015-2020 sekarang

Sumber Data: kontor pimpinan pondok Pesantren Hidayatullah putri Kendari

2. Keadaan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran

Sarana dan prasaranan pendidikan merupakan sesuatu yang mutlakada dalam mendukung berlangsungnya proses pendidiakn. Tanpa ditunjang dengan sarana dan prasaranayang cukup, maka proses belajar-mengajar tidak dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rumusan tujuan yang dendak dicapai.

Dalam Badan Standar Nasional Pendidikan dijelaskan salah satu dari 8 (delapan) aspek yang distandarisasi adalah infrastruktur pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan factor yang sangat penting dalam mendukung kegiatan pendidikan dan pembelajaran. dalam pengertian bahwa sarana dan prasarana yang memadai akan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.

Berdasarkan dengan hal tersebut di Pesantren Hidayatullah puri Kendari, di dalam menyelenggarakan pendidikan telah menyupayakan pengadaan berbagai sarana-prasarana sebagai kebutuhan sebuah lembaga pendidikan, yang diharapkan nantinya dapat mendukung optimalnya proses pembelajaran di sekolah /pesantren. Berikut adalah table dibawah ini.

Table 2.

keadaan sarana dan prasarana pendidikan

Pesantren Hidayatullah putri Kendari Tahun 2018

NO	Jenis Bangunan	Jumlah	keterangan
1	Gedung Bangunan	3 unit	Baik
2	Ruangan Kepala Sekolah	1 ruangan	Baik
3	Ruangan guru	1 ruangan	Baik
4	Tata usaha	1 ruangan	Baik
5	Masjid	1 buah	Baik
6	Komuter	2 buah	Baik
7	Kamar mandi WC	4 buah	Baik
8	Lemari	2 buah	Baik

9	Ruangan tempat belajar	5 ruangan	Baik
10	Perpustakaan	1 Ruangan	Baik

Sumber Data: Kantor Pesantren Hidayatullah putri Kendari tahun 2018

Keterangan di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan di Pesantren Hidayatullah putri Kendari sudah memenuhi standar untuk sebuah lembaga pendidikan. Dengan sarana dan prasarana pendidikan, sangat mempengaruhi kualitas pendidikan di suatu lembaga pendidikan, sehingga setiap Pesantren harus berupaya meningkatkan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pesantren yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan.

3. Keadaan Guru Pesantren Hidayatullah

Guru adalah komponen yang tidak terpisahkan dari system pendidikan itu sendiri. Guru memiliki tugas mengelola setiap kegiatan belajar mengajar, berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah dan satuan pendidikan. Eksistensi guru sangat menentukan terhadap terjaminnya kualitas dan mutu output suatu lembaga pendidikan.

Menyadari pentingnya guru tersebut, Pesantren Hidayatullah selalu berusaha meningkatkan kualitas dan profesionalismenya sesuai dengan disiplin ilmunya masing-masing. Berikut ini disajikan data guru secara lengkap di Pesantren Hidayatullah.

Tabel.3.

Keadaan guru dan tenaga pendidikan di Pesantren Hidayatullah Kendari

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Status	
				PNS	GTT
1	Mursalin S.Pd.I	L	K.Sekolah		
2	MuhammadJayani Aliya, SE	L	Wakasek		
3	Uli Hidayati	P	Guru		
4	Harfila	P	Guru		
5	Wa Ode Hijrah	P	Guru		
6	Nuriati	P	Guru		
7	Siti Nurmala	P	Guru		
8	Herlina	P	Guru		
9	Lia Wijayani	P	Guru		
10	Zahra Zazkia	P	Guru		
11	Rian Fajira	P	Guru		
12	Hasbiana	P	Guru		
13	Nuraeni	P	Guru		

Sumber data: Kantor Pesantren Hidayatullah putrid Kendari tahun 2018

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa jumlah tenaga pengajar di Pesantren Hidayatullah Kendari berjumlah 13 orang. Dari jumlah tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah guru yang ada di Pesantren Hidayatullah putri Kendari sudah cukup memadai dan memenuhi standar untuk melaksanakan pembelajaran.

4. Keadaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari

Santri/Santriwati merupakan elemen yang paling penting dalam lingkungan pesantren, karena santri sebagai objek sekaligus subyek pendidikan. Keberhasilan dunia pendidikan pesantren sangat ditentukan oleh sejauh mana kualitas yang dimiliki oleh santri tersebut.

Dalam system pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari harus dilihat sebagai mitra belajar dan bukan sebagai bawahan dari ustaz dan ustazah. Hubungan antara ustaz dan ustazah terhadap santri harus dibangun secara fungsional dan tidak dibangun atas perbedaan status antara ustaz atau ustazah dan santrinya. Oleh karena itu, santri harus diperlakukan sebagaimana mitra belajar agar santri tidak merasa tertekan berkomunitasi dengan ustaz atau ustazahnya. Koordinasi⁴² seperti ini akan berpengaruh terhadap perkembangan kreatifitas, sikap percaya diri santri, sehingga dapat mengekspresikan dirinya berdasarkan potensi yang dimilikinya.

Santri yang dimaksud peneliti adalah generasi muda yang menuntut ilmu di pondok Pesantren Hidayatullah Kendari demi menambah pemahaman serta perubahan sikap dan kepribadian dalam upaya mencapai kedewasaan berfikir. Berkenaan hal tersebut, maka di berikut ini akan disajikan keadaan santri atau santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari sebagai berikut

Tabel.4

Jumlah santriwati SMP dan SMA berdasarkan rombel Tahun 2018

No	Kelas	Jumlah	
1	I	32	SMP
2	II	15	
3	III	11	
		58	
1	I	12	SMA
2	II	18	
3	III	10	
		40	

Sumber data: Kantor pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari

5. Visi dan Misi Pesantren Hidayatullah Kendari

Berikut ini Visi dan Misi Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari:

a. Visi Pendidikan:

Terwujudnya lembaga pendidikan yang unggul , kompetitif,cerdas dan berkarakter Qur'ani

b. Misi Pendidikan:

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan Integral berbasis Tauhid yang memadukan Aspek Ruhiah, Aqliyah dan Jismiyah (Life Skill)
- 2) Membentuk Karakter anak yang Bertaqwa, Cerdas ,dan Mandiri.

6. Tujuan Pendidikan

- a. Melahirkan anak bangsa yang cerdas dan berakhlakul karimah
- b. Mewujudkan sebuah institusi pendidikan integral yang mengintegrasikan aspek spiritual, akal dan jasmani
- c. Menciptakan lingkungan pendidikan yang integral antara aspek afektif, kognitif dan psikomotorik dalam suasana pendidikan yang Islami

7. Target Out Put Pendidikan Integral Hidayatullah

- a. Berbasis qur'an atau Standarisasi Qur'an: bacaan, target hafalan (SMP 3 JUZ dan SMA 3 JUZ), Ibadah dan budaya/akhlak qur'ani
- b. Keilmuan:
 - 1) Berwawasan global dengan penguasaan dua bahasa asing
 - 2) Pengetahuan luas bid sains, teknologi dan sosiologi
- c. Skill dan Kemandirian:
 - 1) Keterampilan wajib: dakwah, imam, kepemimpinan, dan tataboga putri
 - 2) Keterampilan pilihan: olah raga/bela diri, penjahitan, dan jurnalistik

8. Standar Proses Pendidikan Integral Hidayatullah

a. Standar Proses Pendidikan Formal

1. Waktu pembelejaraan: 7.30-12.00 WITA
2. Kepala seskolah SMA: ustat. Mursalin, S.Pd.I
3. Kepala Sekolah SMP: ustat. Masrokhan, S.Pd.I
4. Koordinator Kampus Putri: Ustdzah, Dra. Syamsiyah

b. Standar Proses Pendidikan Diniyah

Waktu: 18.00-19.15 WITA (Ba'da Magrib) Koordinator Kampus Putri: Ustadzah Nisa Materi Ajar:

- 1) Aqidah
 - 2) Bimbingan Ibadah/ Fiqih
 - 3) Sejarah Islam
 - 4) Bimbingan Akhlak/ Adab
- Latihan Muhadhoroh/ Ceramah:

1) Ba'da Magrib : Sabtu dan Ahad

c. Standar Proses Pendidikan Kepanduan / Pramuka

Waktu :16.00-17.30 WITA(Ba'da Ashar)

Koordinator Kampus putri : Ustadzah, Fitri S.Pd

Materi Kegiatan Kepanduan :

1)Latihan Pandu Hidayatullah

2) Beladiri Takewondo

3) Olahraga

d. Standar Proses Kepengasuhan Asrama Putri

Waktu :Diluar Kegiatan Sekolah dan Masjid

Koordinator Asrama Putri : Ustadzah, Suhartin, S. Hi

Staf Kepengasuhan Putri : 6 Orang

e. Standar Proses Program Unggulan

Program Tahfidz Al-qur'an SMA 3 Juz / SMP 3 Juz dan Hadist pilihan Koordinator

Kampus putri: Ustadzah Zaenab, S.Hi

Waktu Pelaksanaan:

1) Qobla/ Sebelum subuh : 1/2 Jam

2) Ba'da Subuh : 1 Jam

3) Ba'da Dhuhur :45 Menit (Tahfidz Hadist Pilihan)

4) Ba'da Ashar : 1/2 Jam

Program Dwi Bahasa

Koordinator Kampus Putri: Ustadzah Wahdah, S. Hi

Waktu Pelaksanaan:13.45-15.15 WITA dan 20.30-21.30 WITA

9. Ekstrakurikuler Hidayatullah Kendari

1) Tata Boga

2) Kaligrafi

3) Jurnalistik / Mading

4) Menjahid

5) Baby care

B. Strategi Pimpinan Pondok Dalam Pembinaan Perilaku Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, strategi pimpinan pondok dalam pembinaan perilaku santri di pondok pesantren hidayatullah terdiri dari beberapa metode, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan etika

Pembinaan etika adalah metode yang berkaitan dengan sikap santri dan juga hubungan sosial dengan lingkungan. Santri harus mempunyai etika yang baik, seperti sikap tawadhu' kepada uztaz-ustazah, sopan santun kepada pengasuh, saling menghargai dengan sesama santri, dan lain lain.

2. Pembinaan bahasa

Pembinaan bahasa merupakan salah satu cara ampuh dalam membentuk akhlak yang baik apalagi berada dilingkungan pesantren, ketika santri mulai dibiasakan bertutur kata dengan baik kepada lawan bicaranya yang tua dan seumuranya. Misalnya ketika berbicara tidak boleh menggunakan kata aku, harus menggunakan kata ana dan anti, di asrama tidak boleh menggunakan kata aku, sehingga jika ada yang kedapatan menggunakan kata aku langsung di catat sapa orangnya dan nanti diberikan hukuman, karena kata aku dianggap sebagai pelanggaran, adapun pelanggaran yang di berikan ialah berupa penambahan hafalan kosa kata bahasa arab. Dengan demikian diharapkan mereka nantinya dapat menerapkan kepada orang lain ketika berada di luar pondok.

3. Pembinaan Pembiasaan akhlak

Pembinaan ini adalah metode yang dirasa sangat efektif untuk membina akhlak santri. Mengapa demikian, karena dengan pembiasaan, santri akan sendirinya melakukan aktifitas tersebut tanpa harus dipaksa.

Pembiasaan yang dimaksud disini adalah pembinaan dengan adat kebiasaan, maksudnya bahwa pada diri santri sudah terdapat fitrah atau tauhid yang murni, Agama yang benar dan Iman kepada Allah SWT. Ini artinya, dalam proses pembinaan perilaku santri, hendaknya dilakukan dengan tetap membiasakan santri untuk terus menerus melakukan hal-hal yang baik yang sesuai dengan fitrah manusia.

Hal-hal yang baik yang dimaksud pada penjelasan sebelumnya ialah kegiatan-kegiatan yang dilakukan santri di kesehariannya yang mana hal tersebut mencakup kegiatan santri dari bangun hingga tidur kembali.

Strategi pimpinan dalam membentuk perilaku santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari bukan saja melalui kedisiplinan yang diberikan kepada santri, akan tetapi juga pengasuh harus mampu menjadi teladan yang baik, sehingga dari hal inilah timbul pembiasaan di dalam diri santri untuk melakukan sesuatu yang baik. Hal itu juga terdapat pada setiap kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari.

Salah seorang informan menjelaskan bahwa:

“ Salah satu strategi pengasuh dalam membentuk perilaku santri ialah melalui kegiatan. Dengan banyaknya kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari maka santri akan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan

tersebut dan dengan begitu secara tidak langsung perilaku itu akan terbentuk dengan sendirinya"

Senada dengan pernyataan tersebut informan lain juga mengatakan bahwa:

"Banyaknya kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren ini untuk membentuk perilaku santri, santri akan belajar bertanggung jawab dengan kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Itu semua merupakan strategi pengasuh dalam membentuk perilaku santri"

Dari uraian beberapa informan diatas dapat diketahui bahwa salah satu strategi pengasuh Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari dalam membentuk perilaku santri adalah dengan pembiasaan. Seperti misalnya pembiasaan saling meyapa, meminta ma'af, saling menolong, tepat waktu, dan lain-lain.

4. Pembinaan uswah hasanah (keteladanan)

Uswah Hasanah atau keteladanan dapat dipandang sebagai cara yang paling utama dalam pembinaan perilaku santri. Ketika santri menemukan pada diri pembina ataupun ustad dan ustadzah teladan yang baik dalam segala hal, maka santri telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas. Jika pengasuh menginginkan santrinya tumbuh dan berkembang dalam kejujuran, amanah, menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak diridhoi oleh Allah dan Agamanya, maka hendaklah seorang pembina ataupun ustad dan ustadzah menjadi Uswah Hasanah keteladanan bagi para santrinya.

Uswah Hasanah atau keteladanan merupakan cara membentuk perilaku santri yang sangat berpengaruh terhadap sebuah proses pembentukan perilaku santri.

Uswah Hasanah atau keteladanan, juga merupakan inti dari strategi yang dilakukan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari dalam pembentukan perilaku santri.

Salah satu informan menjelaskan bahwa:

“ uswah hasanah adalah upaya menjadi contoh yang baik bagi orang lain bukan hanya sekedar memberikan contoh semata. Menjadi contoh yang dimaksud adalah baik dari segi psikis dan juga fisik”³

Dengan demikian, pimpinan atau ustad dan ustadzah harus bisa menjadi Uswah Hasanah atau teladan bagi para santri. Teladan disini Ustad ataupun Ustadzah dapat di contoh mulai dari cara berpakaian yang rapi, cara berbicara, tingkah laku, akhlak dan lain sebagainya. Karena ustad dan ustadzah merupakan teladan bagi para santri yang tentunya segala sesuatu yang dilakukan oleh ustad dan ustadzah akan dicontoh oleh para santri terutama dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pengasuh ataupun ustad dan ustadzah haruslah mampu menjadi tauladan atau Uswah Hasanah bagi para santri, entah itu dari segi fisik maupun psikisnya. Karena pengasuh ataupun ustad dan ustadzah merupakan Uswah Hasanah atau keteladanan bagi para peserta didik atau santri-santrinya.

5. Pembinaan kedisiplinan

Pembinaan ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran santri bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi. Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pemimpin memberikan sangsi bagi santri yang melanggar, sementara kebijaksanaan

mengharuskan pengasuh berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak memilih-milih, dan menjatuhkan sangsi, seorang pengasuh harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran
- 2) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberikan kepuasan atau balas dendam dari pengasuh
- 3) Harus mempertimbangkan kondisi santri yang melanggar, misalnya jenis pelanggaran itu di sengaja atau tidak.

Dipesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah takzir. Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Ada berbagai jenis hukuman yang ada di pondok Pesantren Hidayatullah Kendari, mulai dari hukuman yang ringan hingga yang berat. Hukuman yang berat yaitu dikeluarkan dari pondok pesantren. Misalnya beberapa diantaranya ialah, santri yang melakukan hubungan terhadap lawan jenis, melawan Pembina, melakukan lima kali pelanggaran sedang dalam sebulan, keluar kampus tanpa izin, tidak sholat berjama'ah tanpa udzhur, dan masih banyak lagi pelanggaran berat lainnya.

6. Pembinaan kemandirian

Pembinaan ini adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, merencanakan aktifitas rutin dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orang tua mereka, juga tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup berdikari. Dimana santri dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman lainnya yang

mayoritas seusianya yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama apabila kemandirian tingkah laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian

Muhammad Jayani Aliyah, selaku Wakil Kepala Sekolah memberikan penjelasan yang rinci terkait dengan strategi Pondok Pesantren Hidayatullah bagaimana pembinaan perilaku santri dengan mengarahkan pada bentuk kepatuhan terhadap aturan-aturan yang ada.

"Berbicara strategi Hidayatullah punya ciri khas tersendiri dalam pembinaan perilaku santri, salah satunya ialah di tanamkan masalah bagaimana ketaatan, bagaimana sopan santun dan adab-adab, di Hidayatullah itu yang menjadi ciri khasnya itu ketaatan, karena memang yang dipakai itu adalah sistem kepemimpinan, maka pembinaan ketaatan itu yang paling utama ada di kependuan, bagaimana adab-adab, sopan santun dan itu ada di kependuan termasuk kedisiplinan ini, jadi ketika adab-adab, sopan santun dan kedisiplinan ini ada yang bermasalah di formal maupun di Diniyah maka yang di tanya itu kependuan kenapa bisa begitu, berarti yang bermasalah ada di pendidikan kependuan".⁴

Muhammad Jayani Aliyah dalam penjelasannya di atas bahwa dalam pembinaan perilaku santri Hidayatullah lebih ditekankan pada ketaatan terhadap aturan-aturan yang ada. Aturan-aturan yang ada lebih ditekankan pada bagaimana sopan santun dan adab-adab melalui pengasuhan.

7. Sinergi pengawasan

Pengawasan sinergi yang dimaksud disini ialah pengawasan yang dilakukan secara berkesinambungan antara guru, pengasuh, dan dewan santri. Dimana ketika santri berada di lingkungan sekolah maka pengawasan itu menjadi tanggung jawab para guru, dimana guru diamanahi mengontrol dan mengawasi tanggung jawab para guru, dimana guru diamanahi mengontrol dan mengawasi segala aktifitas dan perilaku santri, baik itu di dalam kelas maupun diluar kelas, begitu pula di mesjid dan di asrama, kalau di mesjid pengawasan itu

menjadi tanggung jawab dewan santri, dan kalau di asrama menjadi tanggung jawab pengasuh.

Dari sini peneliti melihat bahwa tugas dan tanggung jawab para pendidik dan pembina di pondok pesantren hidayatullah ialah mengawasi dan mengontrol segala yang berkaitan dengan kegiatan santri, tingkah laku santri dan juga mengawasi dan mengontrol santri yang masih sering melakukan pelanggaran termasuk santri yang suka bertengkar, memutuskan tali silaturahmi, dll, dari santri bangun hingga tidur.

Adapun bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan terdiri dari tiga bentuk model pembinaan, diantaranya adalah:

1. Bentuk pembinaan ruhiyah

Bentuk pembinaan ruhiyah yang dimaksud adalah bertujuan untuk membangun kedisiplinan santri, kedisiplinan yang dimaksud dalam hal ini ialah bagaimana santri dilatih disiplin terhadap ibadahnya seperti tepat waktu ke masjid, sholat berjama'ah, mengaji dan lain-lain.

2. Bentuk pembinaan aqliyah

Bentuk pembinaan aqliyah yang dimaksud adalah bertujuan untuk membangun kedisiplinan santri dalam hal pembelajaran dimana santri diajarkan disiplin dalam belajar, belajar yang giat dan sungguh-sungguh.

3. Bentuk pembinaan jasadiyah

Bentuk pembinaan jasadiyah yang dimaksud adalah bertujuan untuk menuju proses kemandirian santri. Mandiri disini ialah bagaimana santri mampu melakukan aktifitas mereka sebagai santri tanpa harus selalu ada dorongan dari pengasuh. Seperti mandiri dalam hal kebersihan, misalnya kalau di rumah pakainnya ada orang tua yang bersihkan tapi kemudian ketika berada di asrama maka pakaian itu menjadi tanggung jawab diri sendiri.

Terkait hal diatas peneliti mewawancarai salah seorang pengasuh pondok, beliau menjelaskan bahwa:

“Di pondok pesantren ini ada beberapa bentuk pembinaan yang kami jalankan yang memang diajarkan pada santri, yaitu pembinaan ruhiya seperti disiplin ibadah, sholat, mengaji dan lain-lain

Pembinaan aqliah seperti disiplin belajar, dan pembinaan jasadiyah menuju proses kemandirian santri.”

Dari penjelasan informan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk pembinaan yang dilakukan lebih mengedepankan kedisiplinan, yang mana disiplin yang dimaksud disini ialah disiplin ibadah, disiplin belajar, dan disiplin dalam proses menuju kemandirian.

Berbicara pembinaan sudah tentu dan pasti ada kendala-kendala yang dihadapi, berbicara kendala ternyata masih banyak kendala yang dihadapi oleh segenap pembina-pembina dan guru-guru yang ada di pondok pesantren hidayatullah kendari, “ Wahdah menjelaskan bahwa kendala-kendala tersebut beberapa diantaranya adalah:

1) Pengaruh kuat dari luar (kampung halaman) sehingga mempengaruhi perilaku santri utamanya perkembangan teknologi dan informasi

2) Perbedaan kemampuan dan latar belakang santri yang beragam

3) Fasilitas pendukung program yang belum memadai terutama infrastruktur yang baru menuju proses ideal “.

Dari penjelasan informan diatas menggambarkan bahwa tidak mudahnya melakukan pembinaan dikarenakan karena adanya beberapa kendala yang dihadapi, terutam salah satu diantaranya ialah perbedaan kemampuan dan latar belakang santri yang beragam. Namun walaupun demikian, peneliti melihat bahwa strategi pembinaan perilaku santri di Pondok Pesantren Hidayatullah terus dilakukan dengan berbagai cara, cntohnya dari yang penulis lihat dilapangan pada saat penelti berada ditempat penelitian, ada santri yang tidak masuk kelas pada saat jam belajar sedang berlangsung alasannya sakit, maka pada saat itu pula ditelpon orang tuanya datang diasrama untuk memastikan apakah anaknya benar sakit atau hanya berpura-pura saja, setelah orang tuanya datang ternyata anak itu langsung masuk diruang kelas mengikuti pelajaran, dari hasil observasi penulis diatas jelas terlihat bahwa strategi yang dilakukan sudah dengan berbagai cara dan itu adalah salah satu bentuk strategi diantara berbagai cara strategi.

Sedangkan proses pembinaan itu berlangsung melalui tiga tempat yaitu:

a) Pembinaan di Sekolah

Dalam pembinaan sekolah, aktivitas para santri dimulai setelah pelaksanaan kerja lokasi, kemudian para santri mempersiapkan diri untuk mandi

dan sarapan pagi, setelah itu bersiap- siap ke sekolah. Gedung sekolah terletak tidak jauh dari asrama yang hanya berjarak ± 10 M, Waktu pembelajaran dimulai pada jam:7.30-12.00, 10 menit sebelum bel masuk berbunyi santri sudah harus berada diruang kelas, kemudian sebelum pelajaran dimulai membaca do'a terlebih dahulu, setelah do'a selesai ada pemeriksaan tugas dan apabila ada santri yang tidak mengerjakan tugasnya akan diberi sangsi berupa penambahan tugas.Kegiatan ini selalu berlangsung untuk setiap hari sekolah.

Harfillah salah seorang Guru Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari menjelaskan bahwa:

“Bagi anak- anak yang tidak mengerjakan tugas, saya kasih lagi tugas tambahan, tetapi sebelum itu diperingati dulu, dinasehati kemudian diberi jangka waktu untuk kumpulkan tugasnya, dan kalau misalnya tidak kumpul berarti tidak punya nilai, tapi bagi santri yang ontime kumpul tugas dan benar, saya beri nilai A plus dan ini juga merupakan cara membentuk pribadi para santri untuk selalu disiplin dan ini bisa terlihat ketika para santri tepat waktu dalam mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan”.

Hal ini sangat penting dilakukan oleh santri, karena dengan adanya pemberian tugas rumah atau PR, maka secara otomatis santri akan mengulang-ngulang pelajaran yang dipelajari di ruang kelas. Kemudian ketika jam belajar dimulai santri sudah tidak boleh lagi berada di dalam asrama dan ketika jam belajar sedang berlangsung santri tidak di perbolehkan berkeliaran di asrama atau disekitarnya apalagi bolos padajam belajar,dan bagi yang melanggar akan dikenakan sangsi hal ini dilakukan dengan tujuan agar santri belajar disiplin terhadap waktu,yaitu bagaimana mereka belajar menghargai waktu, dan belajar bertanggung jawab atas amanah yang diberikan.

b) Pembinaan di Masjid

Menjelang waktu maghrib santri sudah harus berada di masjid, tidak ada lagi kegiatan lain diasrama seperti m andi, bercerita dan berkeliaran tidak jelas. Jam 18.00-19.15 WITA (ba'da maghrib) santri diwajibkan mengikuti kholaqoh atau pengajian sesuai dengan program diniyah yang ada, dan di koordinatori oleh ustadzah nisa dengan materi ajar:

- 1) Aqidah
- 2) Bimbingan ibadah atau fiqih
- 3) Sejarah Islam
- 4) Bimbingan akhlak atau adab
- 5) Bimbingan mengaji dan hafalan

Selain mengikuti materi ajar santri juga diwajibkan mengikuti latihan muhadhoroh atau ceramah yang diselenggarakan setiap ba'da maghrib, yaitu pada hari sabtu dan ahad. Dalam pembinaan perilaku santri, penulis melihat bahwa pondok tidak hanya memberikan penekanan kepada santri dengan melahirkan aturan-aturan yang ada namun lebih dari itu pondok lebih menginginkan bahwa dengan adanya aturan-aturan dan kegiatan-kegiatan tersebut dapat membentuk perilaku santri menjadi lebih baik dan lebih positif, oleh karena itu perlu dan penting adanya kegiatan-kegiatan yang positif, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Wahdah.

“Salah satu strategi pengasuh dalam membentuk perilaku santri ialah melalui kegiatan. Dengan banyaknya kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari maka santri akan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan tersebut dan dengan begitu secara tidak langsung perilaku itu akan terbentuk dengan sendirinya”

Sebagai seorang guru, Wahdah dalam penuturannya diatas bahwa perilaku santri dibentuk dengan melakukan berbagai kegiatan-kegiatan yang positif yang mendekatkan para santri kepada akhlak Islamiyah. Kegiatan-kegiatan yang

dilakukan berupa pembacaan Al-Qur'an, penghafalan Hadits dan berbagai kegiatan lainnya yang secara tidak langsung akan mendekatkan santri dengan pedoman-pedoman kebaikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Senada dengan pernyataan diatas, Auliya selaku Ketua Asrama Pondok Pesantren Putri Hidayatullah Kendari juga menuturkan.

“Banyaknya kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren ini untuk membentuk perilaku santri, santri akan belajar bertanggung jawab dengan kegiatan yang ada. Semua ini dipersiapkan agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Itu semua merupakan strategi pengasuh dalam membentuk perilaku santri”

Uraian di atas dapat diketahui bahwa salah satu strategi pengasuh Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari dalam membentuk perilaku santri adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan. Diharapkan dengan pembiasaan ini santri awalnya dimulai dengan paksaan secara berkelanjutan sehingga santri akan terbiasa, dan apa yang dipaksakan akan menjadi kebiasaannya.

c) Pembinaan di Asrama atau Lingkungan

Dari yang penulis lihat santri di pondok pesantren asrama putri hidayatullah kendari sangat sarat dengan tata tertib, aturan-aturan dan kegiatan-kegiatan yang ada, dimana santri diajarkan agar bagaimana disiplin terhadap tata tertib, patuh terhadap aturan dan bertanggung jawab dengan kegiatan-kegiatan yang ada serta bertanggung jawab atas amanah yang di berikan.

Dimana Terkait dengan hal di atas, santri diasrama terdiri dari smp dan sma yang masing - masing memiliki tanggung jawab atas tugas yang diberikan

seperti adanya pembagian tugas diasrama dalam bentuk departemen- departemen seperti.

a. Departemen pendidikan

Departemen pendidikan tugasnya membuat satrol dan mengadakan kegiatan halaqoh tahfidz, tahsin, dan cam arab

b. Departemen kebersihan

Departemen kebersihan tugasnya Bertanggung Jawab Terhadap Kebersihan Asrama Dan Taman

Mengadakan Penilaian Kamar Dan Lemari Setiap Pagi & Sore Bertanggung Jawab Terhadap Kerja Lokasi Santri Mewajibkan Santri Untuk Mengerjakan Tugas Lokasi Pagi & Sore Hari Mewajibkan Santri Untuk Kerja Bakti Setiap Hari Ahad Mengontrol Lokasi Setiap Pagi & Sore Hari Iuran masing-masing kamar/t4 kerlok untuk beli sapu. Mengabsen Kerja Lokasi Setiap Pagi & Sore Hari Membuat Jadwal Kerja Lokasi & Kerja Bakti Setiap Kelompok Kerlok Harus Punya Tempat Sampah & Harus Dipertahankan Ketua Kerlok Harus Bertanggung Jawab Atas Semua Perlengkapan Kerlok Khusus Untuk Ketua Kerlok Harus Stand By Mengkoordinir Lokasi Kerjanya Sampai Tuntas Untuk Petugas Masjid Dari Pagi-Sore Bertanggung Jawab Atas Keamanan Pakaian-Pakaian Yang Berhamburan Dimasjid & Setiap Paginya Menyusun Buku-Buku & Al-Quran Di Rak Buku

c. Departemen keamanan

1. Departemen keamanan tugasnya Mengontrol Keamanan Asrama dimana:
2. santri wajib memberi tanda/ nama pada sandal masing-masing.
3. Mengadakan Penggeledahan Yang Bersifat Insidentil
4. Bertanggung Jawab Penuh Atas Keamanan Asrama
5. Menempel Adab-Adab
6. Melaporkan seluruh persoalan yang berkaitan dengan kemanan

d. Departemen keschatan

Departemen kesehatan tugasnya:

1. Memberikan Pelayanan Bagi Santri Yang Sakit
2. Mengontrol Setiap Hari Dan Mendata Santri Yang Sakit Sekaligus Nama Penyakit Yang Diderita
3. Menyediakan Obat-Obatan
4. Mencatat Santri Yang Khilaf Di Departemen Kesehatan
5. Mengadakan Surat Keterangan Sakit Kepada Pihak Sekolah
6. Mengadakan Olahraga Setiap Ahad Pagi (Ba'dha Subuh)
7. Membawa Santri Yang Sakit Ke Puskesmas Terdekat Jika Sudah Tidak Bisa Ditangani Pengurus Asrama

e. Departemen keibadahan

1. Departemen keibadahan tugasnya:
2. Bertanggung Jawab Atas Ibadah Santri
3. Setiap Malam Melaksanakan Sholat Lail (Khusus Malam Senin & Kamis Berjama,ah)
4. Semua Santri Wajib Melaksanakan Sholat Dhuha Bagi Yang Tidak Berhalangan Seluruh Santri Wajib Mengikuti Halaqah Tahfidz Mengontrol Jadwal Tawajju' Setiap Malam
5. Mengontrol Santri Yang Masbuk, Alpa Pada Setiap Waktu Sholat
6. Membuat Jadwal Satrol

f. Departemen humas

Departemen humas tugasnya:

1. Menyambut & Melayani Tamu Yang Datang
2. Memberitahukan Santri Yang Dijenguk
3. Santri Menerima Tamu Dikantor Depan. Tamu perempuan bermalam di kamar dekat koperasi.
4. Mendata Tamu Yang Datang Menjenguk Beserta Santri Yang Bersangkutan.
5. Mengadakan Kotak Infaq
6. Membuat Jadwal Satrol

g. Departemen keindahan

Departemen keindahan tugasnya:

1. Mengontrol Penilaian Kamar
2. Merapikan Sandal Di Depan Asrama
3. Tidak Diperkenankan Menyimpan Sepatu/Sandal Di Jendela
4. Mengontrol Keindahan Diatas Lemari
5. Menyita Sandal Yang Berhamburan
6. Menyita Pakaian Yang Masih Terjemur, Dijemuran Pada Jam 17.00
7. Mengontrol Keindahan Masjid
8. Menyita Pakaian Yang Terjemur Di Bunga-Bunga Pagar
9. Mengadakan Pemeriksaan Kerapian Lemari Secara Insidental

h. Departemen logistic

Departemen logistic tugasnya:

1. Membuat Jadwal & Mengontrol Petugas Masak
2. Bertanggung Jawab Atas Tugas Acara Aqiqah

Terlepas dari strategi pimpinan pondok yang telah peneliti bahas di atas, ada beberapa strategi- strategi yang lebih spesifik terkait pembinaan perilaku santri di asrama, yang mana strategi ini diterapkan oleh bagian departemen kepengasuhan asrama putri. Nasirotn Nisah mengatakan:

“Dalam membentuk perilaku santri, kami disini dalam artian pengasuh-pengasuh yang di percayakan mengontrol santri dalam 24 jam, juga memiliki beberapa strategi yang kami terapkan dalam menghadapi anak-anak santri di asrama, diantaranya itu dengan pendekatan, pemahaman, pendampingan, controlling dan monitoring atau evaluasi, tujuan dari strategi ini di maksudkan untuk mengetahui sejauh mana

perkembangan perilaku santri diasrama, kemudian juga sejauh mana santri dan pengasuh itu saling memahami dalam artian bahwa santri harus tau apa hak mereka sebagai santri dan pengasuh juga harus tau apa yang santri inginkan."¹⁰

Nasirotn Nisah, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putri Hidayatullah dalam penuturannya memberikan suatu gambaran bahwa dalam membentuk

1. Menyita Pakaian Yang Masih Terjemur, Dijemuran Pada Jam 17.00
2. Mengontrol Keindahan Masjid
3. Menyita Pakaian Yang Terjemur Di Bunga-Bunga Pagar
4. Mengadakan Pemeriksaan Kerapian Lemari Secara Insidentil

h. Departemen logistic

Departemen logistic tugasnya:

1. Membuat Jadwal & Mengontrol Petugas Masak
2. Bertanggung Jawab Atas Tugas Acara Aqiqah

Terlepas dari strategi pimpinan pondok yang telah peneliti bahas di atas, ada beberapa strategi - strategi yang lebih spesifik terkait pembinaan perilaku santri di asrama, yang mana strategi ini diterapkan oleh bagian departemen kepengasuhan asrama putri. Nasirotn Nisah mengatakan:

“Dalam membentuk perilaku santri, kami disini dalam artian pengasuh-pengasuh yang di percayakan mengontrol santri dalam 24 jam, juga memiliki beberapa strategi yang kami terapkan dalam menghadapi anak-anak santri di asrama, diantaranya itu dengan pendekatan, pemahaman, pendampingan, controlling dan monitoring atau evaluasi, tujuan dari strategi ini di maksudkan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan perilaku santri diasrama, kemudian juga sejauh mana santri dan pengasuh itu saling memahami dalam artian bahwa santri harus tau apa hak mereka sebagai santri dan pengasuh juga harus tau apa yang santri inginkan.”

Nasirotn Nisah, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putri Hidayatullah dalam penuturannya memberikan suatu gambaran bahwa dalam membentuk perilaku santri strategi yang dilakukan adalah dengan melalui pendekatan, pemahaman dan pendampingan, controlling dan evaluasi. Strategi yang dilakukan adalah untuk mengetahui sejauh mana perkembangan para santri

selama berada diasrama. Selain dari tujuan itu, strategi dilakukan untuk menciptakan kedekatan yang harmonis antara pihak santri dan pengasuh sehingga tercipta keterbukaan yang kemudian melahirkan suatu keadaan untuk saling mengerti dimana para santri sadar akan apa yang menjadi hal dan tanggung jawab mereka sedang pihak pengasuh mengetahui apa yang menjadi keinginan para santri.

Strategi dalam pembinaan para santri juga dilakukan dengan menekankan para santri untuk patuh terhadap ketentuan-ketentuan atau aturan-aturan yang telah diterapkan. Selain penekanan kepatuhan terhadap ketentuan yang ada, para santri dimana melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat positif. Pembinaan perilaku para santri untuk menjadi lebih baik adalah dilakukan dengan pendekatan, pemahaman, pendampingan, kontrol dan evaluasi. Inti dari strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Hidayatullah adalah menjadikan para santri memiliki Akhlak Islamiyah.

C. Perilaku Santri Terhadap Peraturan Yang Diterapkan Oleh Pimpinan Pondok Pesantren Kota Kendari

Perilaku adalah kualitas dan kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan individu dengan individu lainnya, dengan demikian dapat dikemukakan juga bahwa perilaku atau karakter pendidik adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti pendidik yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada diri pendidik dan menjadi pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu, sehingga proses

tidak hanya sebatas mengisi ruang dalam kepala mereka, melainkan lebih dari itu, mereka kemudian mampu membiasakan hal-hal yang baik, yang merangkum dalam kebiasaan yang baik-baik dan berakhlak mulia, dan pada akhirnya, mereka mampu mewujudkan salah satu cita-cita pendidikan.

Terkait dengan hal di atas, pembinaan perilaku yang ada di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari dengan menanamkan budi pekerti atau akhlak yang baik-baik kepada para santrinya, sehingga mampu menciptakan perilaku yang khas antar individu dengan yang lainnya. Pembinaan perilaku yang digunakan di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari ialah yang pertama pembinaan ruhiyah, pembinaan aqliyah dan pembinaan jasadiyah. Dengan adanya ketiga pembinaan perilaku tersebut, diharapkan agar nantinya para santri dapat menerapkan nilai-nilai agama yang diperagakan melalui perilaku akhlaqul karimah.

Terkait masalah pembinaan perilaku para santri Pondok Pesantren Hidayatullah, Faiqoh selaku Ketua Koordinator Kepengasuhan menjelaskan:

“Terkait pembinaan perilaku santri, memang ada beberapa bentuk pembinaan yang kami terapkan terhadap anak-anak kita, misalnya beberapa di antaranya yaitu pembinaan ruhiyah seperti disiplin ibadah, sholat berjamaah, ngaji, dll, kemudian Pembinaan aqliyah seperti disiplin belajar, dan pembinaan jasadiyah seperti menuju proses kemandirian siswa/santri”.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa pembinaan perilaku yang di terapkan di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari sarat dengan nilai-nilai pembinaan agama dan akhlak serta mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam hal ini mandiri.

Terkait dengan aturan-aturan atau ketentuan yang diterapkan kepada para santri yakni tercantum dalam pedoman tata tertib santri, dapat dilihat sejumlah ketentuan yang sangat selaras dengan nilai-nilai akhlak Islamiyah, misalnya dalam

ketentuan yang mengatur etika dan tata tertib di asrama yang dimuat dalam peraturan umum, etika dan tata tertib disebutkan bahwa siswa harus memperhatikan beberapa hal-hal diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mengucapkan salam ketika masuk dan keluar asrama
- 2) Menjaga kerapian, kebersihan dan keindahan asrama dengan cara :
 - a. Selalu merapikan pakaian
 - b. Merapikan buku dan barang-barang pada tempatnya
 - c. Tidak membuang sampah sembarangan
 - d. Tidak mengotori dinding, pintu, jendela, almari dengan tulisan dan gambar yang tidak pantas
- 3) Menjaga diri dari ucapan dan perbuatan yang tidak bermanfaat
- 4) Berdo'a sebelum dan ketika bangun tidur
- 5) Memanfaatkan waktu istirahat dengan sebaik-baiknya
- 6) Tidak mengganggu ketenangan orang lain dengan bermain-main, berteriak-teriak dan bersuara keras
- 7) Tidak menerima tamu didalam asrama
- 8) Setiap santri wajib berada dalam asrama paling lambat pada pukul 22.00WITA

9) Setiap santri wajib mengikuti program-program asrama.

Semua poin-poin yang mengatur tentang etika di asrama yang termuat dalam pedoman tata tertib santri di atas sangat sesuai dengan ajaran nilai-nilai akhlak yang memang semestinya mewarnai persaudaraan orang-orang Islam, misalnya mengucapkan salam, menghormati ide dan pikiran orang lain, berani mengakui kesalahan ketika terlanjur melakukannya. Semuanya mencerminkan nilai-nilai luhur yang juga diajarkan dalam ajaran Islam. Sehubungan dengan tata tertib di atas, Achmad Syahroni menjelaskan bahwa:

“Dari pertam santri itu datang ke sini, sudah kami sosialisasikan terkait tata tertib pondok yang di terapkan, sehingga ada yang namanya kerja sama dengan orang tua santri, karena kami memandang perlu dan pentingnya kerja sama itu dimana bahwa kerja sama dengan orang tua santri menjadi hal yang mutlak adanya, utamanya berkenaan dengan tata tertib yang akan di terapkan di lingkungan Hidayatullah, sehingga dianggap perlu dan penting adanya kerja sama dengan orang tua santri”.

Penjelasan Ketua Lembaga Pendidikan Integral Hidayatullah (LPIH) diatas menunjukkan bahwa memang perlu dan penting adanya kerja sama dengan orang tua santri terkait dengan tata tertib di Pondok Pesantren Hidayatullah dalam hal pembinaan perilaku anak-anak santri. Dengan memahami aturan-aturan yang tercakup dalam etika dan tata tertib di asrama seperti yang telah diuraikan di atas maka dapat dipahami bahwa penerapan etika dan tata tertib terkait pembinaan perilaku santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari memang sangat sarat dengan nilai-nilai perilaku yang Islami atau dengan kata lain nilai-nilai akhlakul karimah.

Aspek penting yang juga perlu di tinjau terkait dengan perilaku santri terhadap aturan yang ada sebagaimana diungkapkan oleh Ketua LPIH.

“Perilaku santri terhadap aturan, ya karena bagaimanapun juga setiap aturan yang untuk memunculkan ketertiban dalam semua program itu di butuhkan aturan dan pendekatan personal, kemudian bimbingan konseling itu menjadi hal yang sangat prioritas, yang ujung-ujungnya santri yang hidup 24 jam di tempat ini, kita berharap bagaimana aturan-aturan yang kita bikin ditempat ini betul-betul bersumber dari kesadaran pribadinya untuk melaksanakan tata tertib itu, sehingga kita berharap di tempat ini tidak ada yang namanya intimidasi, kekerasan, dll. Sehingga kita berharap irama yang kita bangun di tempat ini maksimalisasi control, control mesjid, control asrama, control lingkungan, ya kita berharap control itulah yang menjadikan sebab ade-ade mengikuti arus program sesuai dengan kesadaran yang tumbuh dari dalam kepribadian santri itu sendiri “.14

Penjelasan Ketua LPIH diatas, memberikan gambaran bahwa ketentuan atau aturan-aturan yang ada dibutuhkan pendekatan personal kepada para santri dan dilakukan bimbingan konseling dengan harapan para santri mematuhi atauran-aturan yang ada bersumber dari kesadaran pribadi para santri.

Penekanan terhadap aturan pada Pondok Pesantren Hidayatullah menuai berbagai persepsi para santri dalam menjalankan, hal ini sebagaimana diungkapkan Syamsyiah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putri Hidayatullah menjelaskan bahwa:

“Perilaku anak-anak ini terhadap aturan itu sifatnya fariatif, ada yang sekali lagi bahwa kalau sudah terbangun karakter kemandirian dari rumah otomatis disini tidak terlalu susah, dia mampu menyesuaikan walaupun tidak sepenuhnya, kalau SMP ini benar-benar masih sebagian saja, ya kalau dilihat 50 persennya Alhamdulillah sudah berhasil tapi masih ada beberapa anak itu yang harus memang didampingi, ya kembali bahwa memang penyesuaian itu kembali bagaimana kepengasuhan awal dari orang tua, karena karakter itu yang banyak yang sudah tertanam di rumah kemudian menjadi sikapnya misalnya itu malas-malas sholat, terutama itu malas sholat shubuh, karena kita kan wawancarai orang tuanya, contoh ada santri yang tinggal sama neneknya sementara pengasuhan nenek tidak

sama dengan pengasuhan ibu, karena nenek banyak pemanjaan, sehingga yang terjadi ketika berada di sini ya itu tadi sudah terbiasa dengan proses pengasuhan yang ada di rumah."

Selaku pengasuh pondok, Syamsiah melalui penjelasannya diatas memberikan gambaran bahawa perilaku santri terhadap aturan yang ada bersifat variatif atau dengan kata lain bahwa para santri dalam menyikapi aturan-aturan yang ada itu berbeda-beda. Sebagai contoh dalam perilaku ibadah yang ditunjukkan melalui Sholat masih banyak yang menunjukkan sikap malas. Sikap yang ditunjukkan ini memberikan gambaran bahwa para santri sebelum masuk kepondok pesantren Hidayatullah dalam keluarga tidak ditanamkn kedisiplinan dan perlakuan keluarga yang tidak memberikan penekanaan terhadap anak untuk selalu mengerjakan Sholat lima waktu.

Syamsiah juga menambahkan:

"dilihat sifat yang variasi, beda dengan karakter yang sudah memang terbentuk dari rumah, misalnya ada kemandirian di rumah, ada tanggung jawab yang diberikan dirumah, jadi itu sifat-sifat santri ini adaptasinya terhadap aturan tergantung dengan karakter yang dibawa atau kepengasuhan dari rumah, jadi karakter yang dibawa terhadap aturan ya tergantung itu tadi bahwa memang harus butuh penyesuaian, yang jelas untuk kesadaran tingkat SMP itu katakanlah 50 persen sebenarnya 50persen tidak juga, karena yang berulah itu hanya ada beberapa orang saja, umpamanya sholat, kerja-kerja, teriak-teriak pada jam waktu tidur, ya kalau dikatakan sikapnya terhadap aturan ya 50 persen dan variatif karena mereka dari berbagai latar belakang kepengasuhan yang berbeda dirumah, nah untuk menyatukan itu dengan program yang disepakati butuh waktu panjang."

Adaptasi para santri terhadap aturan yang ada tergambar dari pola keluarga mereka saat mendidik mereka. Syamsiah menjelaskan bahwa adaptasi para santri terhadap aturan yang ada butuh penyesuaian. Jika pada jenjang pendidikan SMP kesadaran terhadap aturan yang ada itu diperkirakan hampir mencapai 50%, sedangkan yang lainnya masih berbuat suatu pelanggaran terhadap ketentuan pesantren diantaranya masih terlihat para santri yang malas melaksanakan sholat lima waktu, masih sering bermalas-malasan dalam menjaga kebersihan, teriak-teriak pada waktu

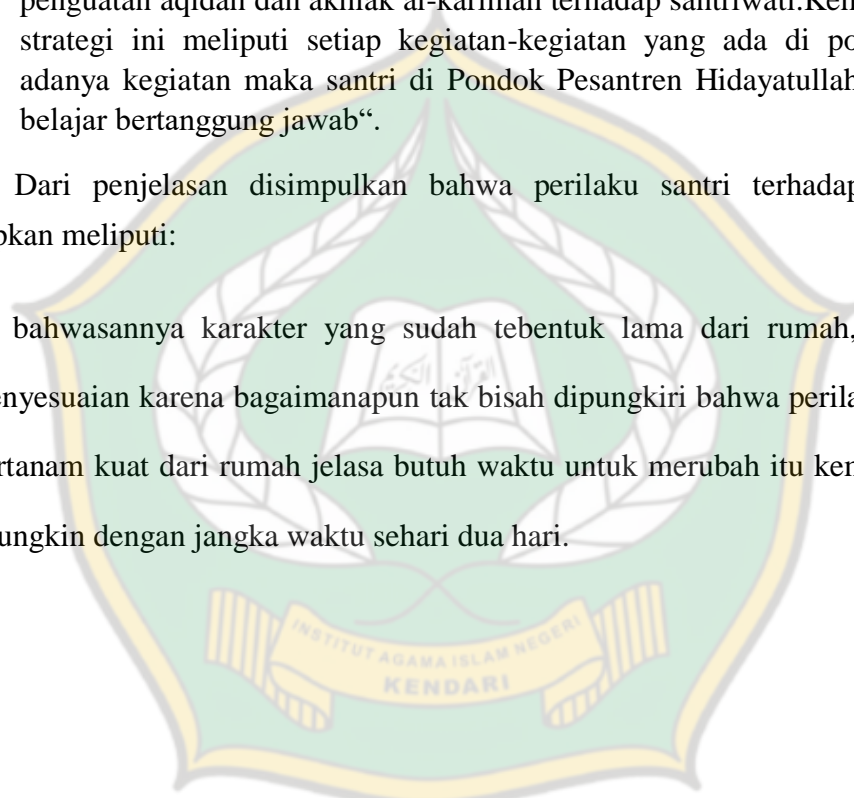
jam tidur. Perbedaan sikap tersebut muncul karena para santri lahir dari latarbelakang keluarga dengan pendidikan Diniyah yang berbeda.

Pada tataran SMA, Syamsiah selaku pengasuh kepala pondok mengatakan bahwa:

“Kalau tingkat SMA sudah bisah dikatakana 90 persen bisah mengikuti aturan yang ada, kemudian untuk santri yang melanggar, kita panggil diberikan nasehat, peringatan dan yang terakhir pemberian hukuman jika itu dilakukan berulang-ulang, tujuan dari strategi ini untuk menanamkan ketauhidan, penguatan aqidah dan akhlak al-karimah terhadap santriwati. Kemudian didalam strategi ini meliputi setiap kegiatan-kegiatan yang ada di pondok. Dengan adanya kegiatan maka santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari akan belajar bertanggung jawab“.

Dari penjelasan disimpulkan bahwa perilaku santri terhadap aturan yang diterapkan meliputi:

1. bahwasannya karakter yang sudah tebentuk lama dari rumah, iu jelas butuh penyesuaian karena bagaimanapun tak bisah dipungkiri bahwa perilaku yang sudah tertanam kuat dari rumah jelas butuh waktu untuk merubah itu kembali dan tidak mungkin dengan jangka waktu sehari dua hari.



2. Dari latar belakang yang berbeda, dari pola pikir yang berbeda dan dari proses kepengasuhan yang berbeda dari rumah, sehingga proses adaptasi mereka terhadap aturan berbeda-beda pula terkait dengan perilaku santri terhadap aturan.

Terlepas dari pada itu peneliti juga melihat dan menilai, dari penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa melihat dari tingkat kesadaran santri SMA dan SMP terhadap aturan yang diterapkan sudah lumayan jauh lebih baik, buktinya informan di atas mengatakan bahwa hanya beberapa orang anak saja yang berulah. Keterangan tersebut dikuatkan pula oleh Ismawati selaku Pengasuh Pondok yang mengatakan bahwa:

“Anak-anak ini perilakunya terhadap aturan itu macam-macam, kenapa di bilang macam-macam karena dari latar belakang mereka yang berbeda-beda, sehingga perilakunya juga berbeda-beda, misalnya santri baru, ada yang bawaanya mau pulang saja, ada yang sedikit-sedikit izin, tapi ada juga yang senang karena banyak temannya katanya dan itu membuat mereka fokus terhadap aturan dan aktifitas mereka sebagai santri, nah berbeda dengan anak-anak yang suka minta pulang, yang sedikit-sedikit izin itu mempengaruhi fokus mereka terhadap aturan dan aktifitas sehari-hari mereka sebagai santri. Akan tetapi sejauh ini santri yang melanggar itu hanya ada beberapa orang saja dan itu karena faktor lupa atau tidak sengaja disamping itu mereka masih dalam proses penyesuaian.”¹⁸

Penjelasan di atas bahwa perilaku santri terhadap aturan itu macam-macam karena dari latar belakang yang berbeda-beda disamping itu juga hanya sebagian dari mereka yang masih dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru dan juga terhadap aturan yang ada.

Terkait dengan hal di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa santri. Nisa seorang santri menuturkan:

“Kalau ditanya masalah aturan yang diterapkan di sini, kalau saya pribadi Alhamdulillah sudah bagus, tidak ada yang berat, semua itu juga kan untuk dirinya kita sendiri, tapi kalau untuk ade-ade sebagian masih ada yang susah di atur, kalau di tegur ada yang masih suka membantah tidak mau menurut ada juga bahkan yang masih suka marah-marah, tapi ada juga yang kalau di kasih tau itu mendengar, tau apa yang harus dilakukan bahkan ada juga santri yang menegur temannya kalau temannya tidak mau mendengar pokoknya saling mengingatkan“.19

Pernyataan Nisa diatas memberikan suatu pengertian kepada kita bahwa para santri baru masih susah untuk diatur, para santri baru masih sering melakukan pembangkangan terhadap aturan-aturan yang berlaku. Namun para santri tentu saja tidak semua melakukan bentuk perlakuan yang sama terhadap aturan, sebagian dari mereka juga patuh dan mau mendengarkan nasehat bahkan sesama para santri sebagaimana yang diungkapkan oleh Nisa juga saling menegur dan memberikan nasehat.

Perilaku menyimpang yang dilakukan santri ialah membawa hp, tidak sholat berjama'ah, berteriak atau bersuara keras dan masih banyak lagi pelanggaran-pelanggaran menyimpang lainnya yang dilakukan santri diasrama.

Terkait dengan perilaku - perilaku menyimpang yang dilakukan santri di asrama, langkah pertama yang dilakukan adalah:

1. Melakukan Pembinaan dengan memanggil santri yang bersangkutan atau yang melanggar kemudian menasehati dan memberi peringatan, dan kalau masih melanggar maka diberi hukuman.
2. Hukuman yang diberikan juga tergantung pelanggaran yang dibuat.
 - a. Pelanggaran ringan maka sanksi yang diberikan ialah diberikan nasehat, menambah hafalan, membersihkan ruangan atau halaman dan iqob fisik.

b. Pelanggaran sedang maka sangsi yang diberikan ialah, diberi teguran, membersihkan got atau selokan, membersihkan wc, menulis ayat al-qur'an dan kerja atau iqob fisik.

c. Pelanggaran berat maka sangsi yang diberikan ialah, di gundul, di cambuk/ didera (tanpa meninggalkan bekas), di asingkan / di mutasi antar cabang (bukan wewenang pengasuh), di kembalikan ke orang tua (bukan wewenang pengasuh).

Asma, seorang santriwati juga menuturkan bahwa:

Dengan adanya peraturan yang diterapkan pondok kita bisah belajar disiplin, teratur, kemudian menjadi lebih dewasa dan lebih mandiri “.

Selaku seorang santriwati, Asma mencoba menjelaskan bahwa dalam menaati peraturan yang ada akan membuat para santri bisa menjadi disiplin, teratur, dewasa dan juga mandiri.

Pandangan yang sama dikemukakan juga oleh Stefia salah satu Santriwati, Stefia menuturkan:

“Saya setuju kalau di bilang dengan adanya aturan kita bisah menjadi lebih disiplin, karena memang kalau dibandingkan dengan kita yang masih tinggal sama orang tua di rumah, ya begitu masih serba apa-apa orang tua, tapi kalau di sini kita mandiri, belajarnya terjaga, sholatnya, mengajinya dan itu yang paling penting, memang awalnya berat di rasa Karena memang belum terbiasah, tapi lama kelamaan menjadi biasah saja karena sudah terbiasah “

Penuturan Stefia diatas, mencoba membandingkan perilaku mereka sebelum masuk kepondok Pesantren Hidayatullah, dimana kemandirian lebih terlihat ketika berada di pondok. Saat pertama kali berada dipondok dengan langsung menjalankan aturan-aturan yang ada maka itu sangat berat, namun suasana itu perlu untuk

dibiasakan sehingga lambat laun para santri bisa menjalankan segala ketentuan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Hidayatullah.

Perilaku santri terhadap aturan-aturan yang ada, memang bervariasi dimana para santri masih memperlihatkan pembangkangan dan ketidak taatan terhadap peraturan-peraturan yang ada seperti para santri masih malas melaksanakan sholat, selalu melakukan keributan pada saat menjelang jam tidur serta kurangnya kedisiplinan mereka terkait dalam hal menjaga kebersihan.

Dari hasil pengamatan penulis yang ada di lapangan terkait strategi pimpinan pondok pesantren dalam pembinaan perilaku ialah sebenarnya penerapan strategi yang diterapkan sudah bagus, namun karena masih adanya ketidak kompakn diantara sesama pembina dan kurangnya perhatian serta pengawasan, sehingga dampak yang terjadi kepada santri ialah masih adanya beberapa anak santri yang masih sering melakukan pelanggaran atau tidak taat

Namun perlu penulis tekankan bahwa tidak semua para santri melakukan pembangkangan atau ketidaktaatan terhadap ketentuan pondok, sebagian para santri juga menyadari betapa pentingnya menjalankan segala ketentuan yang ada, sehingga dengan penyadaran diri tersebut maka diharapkan para santriwati Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari memiliki Akhlak yang berbudi luhur yakni Akhlak Islamiyah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari disimpulkan sebagai berikut:

1. strategi pimpinan pondok dalam pembinaan perilaku santri di pondok pesantren hidayatullah terdiri dari beberapa metode, diantaranya adalah sebagai berikut: Metode Etika, Metode Bahasa, Metode Pembinaan Akhlak, Metode Uswa Hasana (teladan), Metode Kedisiplinan, Metode Kemandirian dan Metode pengawasan. Strategi dalam pembinaan para santri juga dilakukan dengan menekankan para santri untuk patuh terhadap ketentuan-ketentuan atau aturan-aturan yang telah diterapkan. Selain penekanan kepatuhan terhadap ketentuan yang ada, para santri dimana melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat positif. Pembinaan perilaku para santri untuk menjadi lebih baik adalah dilakukan dengan pendekatan, pemahaman, pendampingan, kontrol dan evaluasi. Inti dari strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Hidayatullah adalah menjadikan para santri memiliki Akhlak Islamiyah.
2. Perilaku santri terhadap aturan-aturan yang ada, memang bervariasi dimana para santri masih memperlihatkan pembangkangan dan ketidak taatan terhadap peraturan-peraturan yang ada seperti para santri masih malas melaksanakan sholat, selalu melakukan keributan pada saat menjelang jam tidur serta kurangnya kedisiplinan mereka terkait dalam hal menjaga kebersihan. Namun perlu penulis tekankan bahwa tidak semua para santri melakukan pembangkangan atau ketidaktaatan terhadap ketentuan pondok, sebagian para santri juga menyadari betapa pentingnya menjalankan segala ketentuan yang ada, sehingga dengan

penyadaran diri tersebut maka diharapkan para santriwati Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari memiliki Akhlak yang berbudi luhur yakni Akhlak Islamiyah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan oleh penulis, maka penulis memberikan saran-saran antara lain sebagaiberikut:

1. Kepada bapak pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari diharapkan agar selalu menjaga hubungan baik dengan orang tua santri sehingga perilaku yang tercipta di dalam diri santri tidak hanya di dalam pondok saja, tetapi juga dimasyarakat luar.
2. Dalam membentuk perilaku santri sebaiknya pimpinan pondok terjun langsung untuk melihat perilaku-perilaku santri yang ada di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari
3. Santri diharapkan agar selalu menerapkan tata tertib yang ada sekalipun bukan dalam lingkungan pondok dan teruslah belajar jangan pernah bosan, berusaha jadi yang terbaik ,terapkan apa yang sudah ditanamkan oleh bapak pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari, baik di dalam maupun di luar pondok.

DAFTAR PUSTAKA

Abu, Syaikh Bakar Jabir Al-Jaza'iri, Minhajul Muslim. Cet. VI. Madinah: Maktubul 'Ulum Wal Hikam. 1419 H

Ahmadi, Abu Dan Supriono, Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004

Arifin. M, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka, Ed.2, 1986

Departemen pendidikan nasional, kamus besar bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Deswita, Akhlak Tasauf. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2010

Fatimah St. Kadir, Strategi Belajar Mengajar. Kendari: STAIN, 2007

Hadiwardoyo Purwa, Moral dan Masalahnya. Jakarta: Rineka Cipta, 1990

Hafizh, Pendidikan anak menurut ajaran Islam, <http://www.AL-SHIA.ORG>, 2011

Haricahyono, Pendidikan Moral Dalam Beberapa Pendekatan. Jakarta: P2LPTK, 1988.

Hariyadi Sugeng, Psikologi Perkembangan, Semarang: UNNES Press 2003

Hendri Taringan Guntur, Strategi Pengajaran dan Pembelajaran, Bandung: Angkasa, 1993

<http://bahasa.Kemendiknas.go.id/kbbi/index.php>. 2018. Pdf Adobe Reader

<http://kbbi.web.id/santri,2018.Pdf> Adobe Reader

J Lexi, Moleong, metodologipenelitiankualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya,2000

Modem English Press, 1991

Nata Abbudin, AkhlakTasawuf. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008

Purwanto Ngalim, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 1998

Purwanto Ngalim,Psikologi Pendidikan. Jakarta: Balai Pustaka, 1993

Qomar Mujamil, Manajemen Pendidikan Islam, Jakarta: Erlangga, 2006.

Salim Peter dan Yenni, KamusBesar Indonesia Kontemporer. Jakarta:

Santoso Slamet, Teori-Teori Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama, 2010

Sayudi,Bimbingan KonselingUntukPaud. Jogyakarta: Diva Pers, 2009

Sugiono, penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D.Bandung: Alfabeta, 2007

Sumidjo Wahjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2003

Syah Muhibbin,Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003

YAPPI MU, manajemen pondok pesantren, Jakarta :Cempaka Putih, 2008

